

## Optimalisasi Pembelajaran Akidah melalui Model Sosiodrama dalam Memperkuat Karakter Kejujuran Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bandung

Bildan Muhammad Sya'ban<sup>1\*</sup>, Syahidin<sup>2</sup>, Muhammad Hizba Aulia<sup>3</sup>, Faiz Aswa Nazhan<sup>4</sup>,  
Rifqi Fathan Saepudin Muzaki<sup>5</sup>, M. Mauris Faruqi Ali<sup>6</sup>, Anwar Julianto<sup>7</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia  
<sup>7</sup> Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

\*Corresponding Author: [muhammad.bildan@upi.edu](mailto:muhammad.bildan@upi.edu)

Dikirim: 07-11-2024; Direvisi: 07-12-2024; Diterima: 09-12-2024

**Abstrak:** Saat ini, banyak tantangan yang dihadapi terkait dengan lemahnya karakter siswa, khususnya dalam hal kejujuran. Pembentukan karakter kejujuran menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Kurikulum Merdeka memiliki peran yang signifikan dalam mendukung proses ini, karena lebih fokus pada pendidikan karakter dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi selama hal tersebut berdampak positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis optimalisasi pembelajaran Akidah melalui model sosiodrama dalam memperkuat karakter kejujuran siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus instrumental, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan guru PAI serta siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung sebagai sumber primer, sementara dari berbagai artikel jurnal terkait digunakan sebagai sumber sekunder. Adapun, teknik analisis data dilakukan melalui tiga langkah: pertama, reduksi data dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan; kedua, penyajian data dalam bentuk naratif, tabel, atau gambar untuk mempermudah pemahaman; dan ketiga, penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi temuan baru, hubungan antar konsep, atau teori yang lebih relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model sosiodrama dalam pembelajaran akidah memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat karakter kejujuran siswa, terbukti dari perbaikan kebiasaan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai kejujuran. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif serta menginspirasi guru untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang inovatif dalam membentuk individu yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Akidah; Model Sosiodrama; Karakter Kejujuran; Nilai Siswa

**Abstract:** Currently, many challenges are faced related to the weakness of students' character, particularly in terms of honesty. The development of honesty as a character trait is crucial in education, especially at the Junior High School level. The Merdeka Curriculum plays a significant role in supporting this process, as it focuses more on character education by providing students with the freedom to express themselves, as long as it has a positive impact. This study aims to explore and analyze the optimization of Aqidah learning through the sociodrama model in strengthening students' honesty. Using a descriptive qualitative approach with an instrumental case study method, this research collected data through observations and interviews with PAI (Islamic Education) teachers and grade VIII students of SMP Negeri 1 Bandung as primary sources, while various related journal articles served as secondary sources. Data analysis was conducted in three steps: first, data reduction by selecting and simplifying relevant information; second, data presentation in the form of narratives, tables, or images to facilitate understanding; and third, drawing conclusions to identify new findings, relationships between concepts, or more relevant theories. The findings of the study indicate

that the application of the sociodrama model in Aqidah learning has a significant impact in strengthening students' honesty, as evidenced by the improvement in students' habits in practicing the values of honesty. It is hoped that this study will contribute positively to the development of more effective learning models and inspire teachers to explore innovative teaching methods in shaping individuals who are faithful, pious, and of noble character.

**Keywords:** Faith Learning; Sociodrama Model; Honesty Character; Student Values

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen penting dalam membangun spiritual, intelektual, emosional dan sosial siswa. Selain berfungsi sebagai inisiatif terencana untuk mengoptimalkan potensi siswa, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan mandiri sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sya'ban et al., 2024). Namun, saat ini tantangan besar di dunia pendidikan dengan meningkatnya degradasi moral, seperti *bullying*, intoleransi, ketidakjujuran, hingga kekerasan seksual. Fenomena ini semakin diperburuk oleh paparan konten negatif dari media sosial yang memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Selain itu, kurangnya perhatian pada pendidikan karakter, yang sering terabaikan karena fokus berlebihan pada prestasi akademik, semakin memperparah kondisi ini. Situasi ini menuntut pendekatan baru yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual siswa (Dewi et al., 2024).

Salah satu solusi efektif untuk mengatasi tantangan tersebut berupa penerapan model pembelajaran sociodrama yang memadukan pendekatan pengalaman langsung dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Sociodrama memungkinkan siswa untuk memainkan peran dalam situasi nyata, sehingga mereka dapat memahami konsekuensi moral dari setiap tindakannya (Nuraida, 2020). Dalam konteks pembelajaran akidah, model ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dan amanah sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Dengan sociodrama, siswa diajak tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan empati, dan menemukan solusi terhadap persoalan sosial yang dihadapi, menjadikannya relevan untuk memperkuat karakter di tengah tantangan global saat ini.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan manfaat penggunaan sociodrama dalam pendidikan. Pertiyanasari (2024), menemukan bahwa metode sociodrama meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPS, dengan siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu, Mahardhiella (2022), juga mengungkapkan bahwa penerapan sociodrama pada mata pelajaran PPKn mampu meningkatkan minat belajar dan keterampilan sosial siswa kelas III. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru dalam merancang dan mengimplementasikan sociodrama agar pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih terbatas pada penerapan sociodrama sebagai metode pengajaran dalam mata pelajaran umum, bukan dalam konteks pendidikan agama yang menekankan pembentukan karakter moral.

Ditambah lagi, penelitian yang dilakukan oleh Elviana (2017), yang menggambarkan pentingnya pengembangan sikap mandiri dan tanggung jawab pada



generasi muda melalui penerapan metode sosiodrama dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Metode ini melibatkan peserta didik secara aktif, baik individu maupun kelompok, dalam pemecahan masalah, sehingga dapat membentuk kedua sikap tersebut untuk menghadapi tantangan global dan perkembangan zaman. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2024), yang menganalisis pengaruh metode sosiodrama terhadap kreativitas dan motivasi belajar anak usia dini. Hasilnya menunjukkan bahwa sosiodrama secara signifikan meningkatkan kedua aspek tersebut, dengan motivasi belajar memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan kreativitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa sosiodrama lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam merangsang kreativitas dan motivasi anak.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dipaparkan, terdapat celah yang perlu dijembatani antara penelitian terdahulu dengan kebutuhan saat ini. Kebanyakan penelitian sebelumnya masih memosisikan sosiodrama sebagai metode, belum sebagai model pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Selain itu, penerapan sosiodrama dalam pembelajaran akidah untuk memperkuat karakter moral siswa, terutama nilai kejujuran, masih jarang dilakukan. Padahal, nilai-nilai kejujuran sangat penting untuk membangun integritas siswa di tengah tantangan moral yang semakin kompleks (Fitriani, 2024). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memosisikan sosiodrama sebagai model pembelajaran, bukan sekadar metode, yang diterapkan dalam pembelajaran akidah untuk memperkuat karakter kejujuran siswa. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini lebih fokus pada integrasi nilai-nilai akidah Islam dengan pendekatan pengalaman langsung melalui sosiodrama. Model ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep kejujuran secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

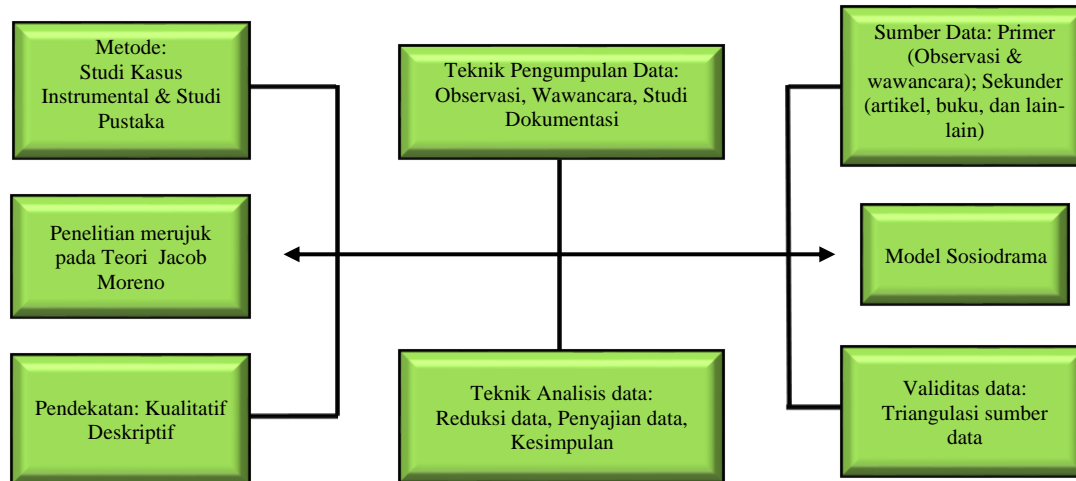
Alhasil, peneliti tertarik untuk mengangkat topik “Optimalisasi Pembelajaran Akidah melalui model Sosiodrama dalam Memperkuat Karakter Kejujuran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mengeksplorasi optimalisasi pembelajaran Akidah melalui model sosiodrama dalam memperkuat karakter kejujuran siswa. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya memperluas pemahaman siswa, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial siswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif, serta menginspirasi guru untuk mengeksplorasi model yang berbeda guna membentuk insan yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia.

## **METODE PENELITIAN**

Sosiodrama, merupakan salah satu variasi dari teori psikodrama yang dikembangkan oleh Jacob Moreno, berfungsi sebagai metode pembelajaran yang menggunakan teknik bermain peran untuk mengeksplorasi dan memahami masalah sosial dalam konteks pendidikan. Dalam teori Moreno, psikodrama menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial untuk membantu individu memahami dan mengatasi konflik internal dan eksternal mereka. Dengan prinsip yang sama, sosiodrama memungkinkan siswa untuk merasakan dan mengalami situasi sosial tertentu melalui peran yang mereka mainkan, sehingga mereka dapat



merenungkan nilai, norma, dan perilaku yang relevan dalam kehidupan sosial (Handoko et al., 2023). Adapun alasan utama peneliti merujuk teori Moreno, karena teori ini memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam aspek kognitif saja tetapi juga unggul dalam aspek emosional, moral dan sosial.



**Gambar 1.** Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini menekankan pengumpulan data dengan dasar ilmiah melalui penafsiran berbagai fenomena, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Dalam penelitian ini, tidak digunakan unsur statistik, melainkan dilakukan melalui prosedur pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data (Sevilla-Liu, 2023). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus instrumental dan studi pustaka. Studi kasus instrumental ini berupa pengamatan pelaksanaan sosiodrama siswa kelas VIII di SMPN 1 Bandung, digunakan sebagai alat untuk memahami hal-hal lain yang lebih luas di luar kasus itu sendiri. Dalam hal ini, kasus tersebut tidak dimaksudkan untuk mengungkapkan esensi atau hakikat dari kasus itu secara langsung, tetapi lebih sebagai sarana untuk membuktikan atau menguji teori yang telah ada sebelumnya. Sementara studi pustaka berupa kajian dari dokumen Kurikulum Merdeka, Buku PAI Fase D, dan berbagai artikel jurnal yang relevan (Stake & Visse, 2023).

Data yang dikumpulkan berasal dari dua sumber, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara bersama guru serta siswa. Observasi melibatkan pemantauan langsung di lingkungan sekolah, khususnya situasi di SMP Negeri 1 Bandung serta wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi implementasi model yang diterapkan dari perspektif guru dan siswa, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari analisis dokumen sekolah, analisis naskah sosiodrama, analisis buku PAI dan Budi Pekerti, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi lain yang relevan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Teknik observasi digunakan sebagai langkah awal untuk mengetahui permasalahan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung. Setelah teknik observasi dilakukan, dilanjutkan dengan wawancara yang ditujukan kepada guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan salah satu perwakilan siswa untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan yang ada di kelas. Terakhir, teknik

dokumentasi berupa analisis buku PAI dan Budi Pekerti kelas VIII versi Kurikulum Merdeka serta naskah sosiodrama mengenai kejujuran yang telah dipraktikkan siswa di sekolah. Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan 3 teknik dalam menganalisis data. Pertama, mereduksi data untuk menyederhanakan dan memilih informasi penting untuk memfokuskan penelitian. Kedua, menyajikan data dalam bentuk naratif, tabel atau gambar untuk mempermudah pemahaman. Ketiga, penarikan kesimpulan, yang berfokus pada menemukan temuan baru, baik berupa deskripsi, hubungan antar faktor, maupun teori yang lebih jelas.

Guna menghasilkan data yang kredibel, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui tiga sumber utama: 1) observasi langsung terhadap pelaksanaan model sosiodrama dalam pembelajaran akidah di SMPN 1 Bandung; 2) wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai dampak pembelajaran akidah melalui model sosiodrama terhadap pengembangan karakter religius; 3) analisis dokumen seperti dokumen sekolah, penilaian dan rencana pembelajaran berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menghimpun data dari dokumen Kurikulum Merdeka dan Buku ajar PAI kelas VIII serta menganalisis artikel jurnal yang relevan. Dengan menggunakan teknik triangulasi ini, diharapkan data yang diperoleh lebih objektif dan saling menguatkan, mengurangi bias yang mungkin timbul jika hanya mengandalkan satu sumber data saja. Triangulasi ini juga memungkinkan peneliti untuk memverifikasi temuan yang diperoleh dari berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan data yang lebih kredibel dan dapat diandalkan dalam menyimpulkan efektivitas model sosiodrama dalam pembelajaran akidah untuk meningkatkan karakter religius siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bandung (SMP Negeri 1 Bandung) berlokasi di Jalan Kesatria No. 12, Kelurahan Arjuna, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung. Masa pendidikan di SMP Negeri 1 Bandung berlangsung selama tiga tahun ajaran, mulai dari kelas VII hingga kelas IX, sebagaimana umumnya jenjang pendidikan di tingkat SMP di Indonesia. Adapun sejarah singkatnya, pada tahun 1912, Indische Partij, organisasi kebangsaan pertama di Indonesia, didirikan di Bandung oleh Dr. Ernest Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi), Dr. Cipto Mangunkusumo, dan Dr. Suwardi Suryaningrat (Ki Hadjar Dewantara), namun ketiga tokoh ini diasingkan ke Belanda pada 1913 karena dianggap mengancam kolonialisme. Setelah Perang Dunia I berakhir, mereka kembali ke Indonesia, dan pada 1924 Dr. Danudirja Setiabudi mendirikan Ksatrian Institute di Bandung untuk mendidik bangsa dengan wawasan kebangsaan. Ir. Soekarno, setelah lulus dari Sekolah Tinggi Teknik, sempat mengajar Ilmu Pasti di Ksatrian Institute pada 1926 sebelum mendirikan PNI setahun kemudian. Pada 1949, Ksatrian Institute berubah nama menjadi SMP Negeri 1 Bandung, dan meski bangunannya kini bergaya semi-modern, jejak sejarahnya tetap hidup.

Adapun, alasan utama peneliti menjadikan SMP Negeri 1 Bandung sebagai objek penelitian serta dikuatkan dari hasil observasi dan wawancara, karena sekolah ini memiliki berbagai keunggulan dibandingkan sekolah lainnya, seperti kualitas akademik dan non-akademik yang terus berprestasi. Selain itu, SMP Negeri 1 Bandung memiliki sejarah panjang yang sarat nilai historis, menjadikannya sebagai tempat



pembelajaran yang berakar kuat pada sejarah kebangsaan. Program-program yang dijalankan di sekolah ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa dan membangun karakter unggul, sehingga menjadi model yang relevan untuk dikaji lebih mendalam.

**Tabel 1.** Resume Wawancara bersama Guru PAI kelas VIII

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Ibu, apa saja tujuan utama dari pengajaran akidah di fase D?	Tujuan utama dari pembelajaran Akidah tentunya untuk membentuk karakter religius siswa, di mana mereka memiliki pribadi yang unggul di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
2.	Bagaimana Ibu mengajarkan konsep-konsep abstrak seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, nabi, dan hari kiamat agar mudah dipahami oleh siswa?	Membuat skema bahan materi untuk mempermudah siswa dalam memahaminya, dengan memanfaatkan power point, media audio visual dan lain sebagainya.
3.	Apa tantangan terbesar yang Ibu hadapi dalam mengajarkan materi akidah kepada siswa SMP?	Salah satu tantangannya yakni terkait materi yang diajarkan, karena tidak hanya membahas konsep saja, tetapi juga harus dengan prakteknya, di mana saya harus menjadi role model bagi siswa agar dapat dipraktikkan pula oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Bagaimana Ibu membantu siswa yang kurang tertarik dengan materi akidah agar mereka lebih terlibat dalam pembelajaran?	Saya senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dan lambat laun siswa akan senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran Akidah.
5.	Bagaimana Ibu mengevaluasi pembelajaran elemen akidah di fase D? Apakah hanya melalui ujian tertulis, atau ada metode lain seperti diskusi atau proyek?	Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, saya menerapkan ujian tertulis dan ujian non tertulis. Adapun ujian tertulis berupa soal-soal Akidah yang harus dijawab oleh siswa, sedangkan ujian non tertulis, saya mengamati perkembangan siswa di sekolah dalam berperilaku, apakah ada peningkatan atau tidak.
6.	Apakah Ibu memiliki rekomendasi atau inovasi dalam pengajaran akidah untuk membantu siswa SMP lebih memahami dan menghayati konsep-konsep penting dalam akidah?	Menurut saya pribadi dalam mengembangkan pembelajaran Akidah itu banyak inovasinya, salah satunya melalui model sosiodrama. Melalui model ini, siswa lebih antusias dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, bahkan dapat mempermudah pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Islam karena langsung dipraktikkan melalui bermain peran.
7.	Apakah setelah siswa melakukan aksi sosiodrama ada peningkatan dalam hal berlaku jujur?	Tentunya, siswa perlahan lebih bisa mengontrol diri dalam berbicara dan berperilaku, artinya siswa senantiasa bersikap jujur terhadap temannya dan gurunya. Semoga hal ini menjadi evaluasi berkelanjutan agar sosiodrama ini tetap diterapkan dalam pendidikan.

Berdasarkan wawancara pada Tabel 1, guru PAI menyoroti pentingnya pendekatan holistik dan inovatif dalam pengajaran akidah di fase D, dengan tujuan utama membentuk karakter religius siswa agar menjadi pribadi yang unggul. Guru memanfaatkan skema materi dan media audio visual untuk mengajarkan konsep-konsep abstrak, menunjukkan kesadaran akan beragam cara belajar siswa. Tantangan dalam menggabungkan konsep dan praktik menggarisbawahi perlunya guru menjadi teladan, menekankan bahwa pendidikan akidah harus terintegrasi dalam tindakan sehari-hari. Motivasi berkelanjutan dari guru sangat penting untuk mempertahankan keterlibatan siswa, sementara evaluasi dilakukan melalui ujian tertulis dan observasi perilaku, mencerminkan pendekatan komprehensif dalam menilai kemajuan.



Rekomendasi penggunaan model sosiodrama sebagai inovasi pembelajaran menekankan pentingnya metode interaktif yang dapat meningkatkan antusiasme siswa dan pemahaman nilai-nilai Islam, sehingga tidak hanya mendidik tetapi juga membentuk karakter dan perilaku jujur yang menjadi inti dari pendidikan akidah.

**Tabel 2.** Resume Wawancara bersama salah satu Siswa kelas VIII

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa kesan kamu dalam mengikuti pembelajaran Akidah di kelas?	Kesannya sangat positif, karena dapat membimbing saya ke arah yang lebih baik lagi, yang awalnya saya tidak tahu menjadi tahu, apalagi dipermudah melalui model sosiodrama dalam pengajarannya, hal ini dapat menjadi pedoman saya dalam bersikap.
2.	Materi/topik apa yang paling menarik dari pembelajaran Akidah?	Materi yang paling saya sukai mengenai kejujuran dan amanah dalam bertindak. Hal ini menjadi topik menarik karena sangat relate dalam kehidupan siswa di sekolah.
3.	Apa tantangan yang kamu hadapi dalam mengikuti proses pembelajaran Akidah di kelas?	Tantangan yang saya hadapi dalam proses pembelajaran Akidah di kelas yaitu ada beberapa materi yang kurang saya pahami, dikarenakan pembelajaran Akidah ini cenderung bersifat abstrak, sehingga perlunya mengintegrasikan nilai-nilai Akidah dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Apa harapan kamu ke depannya dalam proses pembelajaran Akidah?	Harapan saya ke depannya semoga pembelajaran Akidah dapat semakin menarik dengan lebih banyak aktivitas yang mendukung pemahaman praktis, seperti model sosiodrama atau simulasi lainnya. Dengan begitu, nilai-nilai Akidah bisa lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara pada Tabel 2, menunjukkan bahwa siswa memiliki pengalaman yang signifikan dan positif dalam pembelajaran Akidah. Penerapan model sosiodrama berperan penting dalam membantu mereka memahami konsep-konsep yang mungkin sebelumnya sulit dipahami, seperti kejujuran dan amanah, yang langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun siswa menyukai materi tersebut, mereka juga menyadari adanya tantangan, terutama terkait dengan aspek abstrak dari akidah yang memerlukan pengintegrasian dalam praktik sehari-hari. Harapan siswa untuk peningkatan metode pembelajaran di masa depan mencerminkan keinginan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan aplikatif, sehingga mereka dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai akidah dalam kehidupan nyata dengan lebih efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang inovatif dalam pendidikan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

### **Pelaksanaan Sosiodrama mengenai Peran Kejujuran dalam Pendidikan**

Dalam pelaksanaan sosiodrama siswa, peneliti hanya mengamati 1 kelompok saja sebagai sampel penelitian, yakni kelompok 4 kelas VIII-B di SMP Negeri 1 Bandung. Adapun hasil dari pelaksanaan sosiodrama ini, dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil penilaian pada Tabel 3, secara jelas menunjukkan bahwa siswa berhasil mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting, seperti kerjasama, komunikasi, dan empati, yang merupakan inti dari tujuan model sosiodrama. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar mengatasi masalah dalam konteks sosial, tetapi juga mengasah kemampuan untuk berkolaborasi secara aktif dengan sesama, mendengarkan pendapat orang lain, dan berperan dalam menyelesaikan konflik atau situasi yang disimulasikan.



**Tabel 3.** Hasil Penilaian Sosiodrama Kelas VIII-B

No.	Siswa	Keterlibatan Aktif (1-10)	Pemahaman Materi (1-10)	Kerjasama tim (1-10)	Kreativitas (1-10)	Refleksi Diri (1-10)	Total Skor	Total Nilai
1.	Siswa "A"	10	10	10	9	9	48	96
2.	Siswa "B"	10	7	10	9	9	45	90
3.	Siswa "C"	10	9	10	10	10	50	100
4.	Siswa "D"	10	10	10	9	9	49	98
5.	Siswa "F"	10	9	10	9	10	49	98
6.	Siswa "G"	10	9	10	9	10	49	98
7.	Siswa "H"	10	9	10	9	9	47	94
8.	Siswa "I"	10	9	10	9	9	47	94
9.	Siswa "J"	10	9	10	9	9	47	94
10.	Siswa "K"	9	9	10	9	9	46	92

Hasil penilaian yang tinggi dari seluruh anggota kelompok 4 membuktikan bahwa model sosiodrama sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan memperkuat karakter siswa, yang menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter. Selain itu, hasil ini juga mencerminkan bahwa sosiodrama dapat menjadi alat yang kuat dalam menciptakan pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya mengembangkan aspek akademik siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral, sosial, dan emosionalnya. Dengan demikian, sosiodrama tidak hanya mendukung penguatan karakter dan kecerdasan sosial, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

### **Analisis Sosiodrama dalam Pembelajaran Akidah**

#### ***Konsep Sosiodrama***

Sosiodrama berasal dari kata "sosio," yang berarti masyarakat, dan "drama," yang merujuk pada situasi atau peristiwa yang dialami seseorang, termasuk sifat, perilaku, serta interaksi antara individu satu dengan lainnya. Dalam konteks pendidikan, Adam (2019) berpandangan bahwa sosiodrama adalah bentuk dramatisasi yang menampilkan masalah-masalah yang muncul dalam interaksi sosial dengan orang lain, termasuk konflik yang sering terjadi dalam pergaulan sosial. Dalam sosiodrama, siswa dapat memerankan skenario pergaulan sosial yang mengandung konflik dan menampilkan berbagai gaya pengelolaan konflik. Kemudian, Siti Rahmi dalam Sri Lestari (2024), menambahkan bahwa metode sosiodrama adalah metode pengajaran di mana guru memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang mencerminkan situasi dalam kehidupan sosial atau masyarakat. Namun, dalam penelitian ini, peneliti tidak menjadikan sosiodrama sebagai metode melainkan sebagai model, sehingga perlunya beberapa aspek penting guna terciptanya suatu model yang terstruktur dan sistematis, diantaranya pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik, sintaks, serta kelebihan dan kekurangan.

#### ***Pendekatan***

Pendekatan yang digunakan dalam penerapan model sosiodrama ialah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini dalam proses pembelajaran bertujuan untuk memberikan dorongan dan kesempatan kepada siswa agar lebih aktif dalam





belajar, berpikir kreatif, serta mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Salah satu prinsip utama dalam pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi mendorong siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri di dalam pikiran mereka (Rila et al., 2021). Adapun melalui model sosiodrama, siswa berperan aktif membentuk makna dari nilai-nilai akidah, seperti kejujuran dan amanah, melalui pengalaman nyata. Ketika siswa terlibat dalam skenario yang relevan, mereka tak hanya sekadar menjalankan peran tetapi juga memahami dampak moral dari tindakan tersebut. Pendekatan konstruktivisme di sini mendorong siswa untuk menemukan pemaknaan yang lebih dalam, menjadikan konsep-konsep agama lebih daripada sekadar teori, tetapi pengalaman yang nyata dan berkesan.

Selain itu, pendekatan interaktif yang melekat dalam model sosiodrama memperkuat proses belajar dengan mengutamakan komunikasi dan kerjasama antar siswa (Milidar, 2024). Melalui dialog dan diskusi selama peran dimainkan, siswa belajar untuk memahami sudut pandang orang lain, berempati, dan menerima perbedaan. Mereka juga dilatih dalam keterampilan sosial dan emosional yang penting, seperti mendengarkan secara aktif dan menanggapi pendapat teman dengan bijaksana. Ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif, yang mendukung internalisasi nilai-nilai akidah melalui interaksi yang lebih langsung dan terarah.

Dengan demikian, model sosiodrama dengan pendekatan konstruktivisme dan interaktif memungkinkan siswa memaknai pembelajaran Akidah secara lebih mendalam dan relevan. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pengalaman yang reflektif dan kolaboratif. Dengan mengalami nilai-nilai akidah dalam skenario kehidupan nyata, siswa tidak hanya memahami konsep tersebut, tetapi juga menginternalisasikan karakter kejujuran, amanah, dan tanggung jawab yang akan mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari.

### **Strategi**

Model sosiodrama dalam pembelajaran dapat menggunakan strategi pembelajaran kooperatif untuk menciptakan interaksi aktif antara siswa dan mendorong mereka bekerja sama dalam memahami dan memainkan peran-peran sosial tertentu. Dalam strategi kooperatif, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil di mana mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya menyelesaikan sebuah skenario atau kasus sosiodrama yang melibatkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab (Parnawi & Ramadhan, 2023). Melalui kerja kelompok ini, setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi dan belajar dari rekan-rekan mereka, memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, strategi yang dapat diterapkan ialah strategi pembelajaran berbasis kontekstual. Strategi ini juga mendukung penerapan sosiodrama dengan menempatkan siswa dalam situasi-situasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Strategi ini menghubungkan materi ajar dengan konteks yang akrab bagi siswa, sehingga nilai-nilai akidah, seperti kejujuran dan amanah, tidak hanya menjadi teori tetapi terasa nyata dalam pengalaman mereka. Misalnya, dengan menyimulasikan kejujuran dalam pendidikan atau situasi tanggung jawab dalam kelompok, siswa dihadapkan pada pilihan-pilihan yang menuntut pemikiran kritis dan pengambilan keputusan yang tepat, yang semuanya dilakukan dalam suasana yang terarah dan optimal (Ayu et al., 2024).



Kombinasi strategi pembelajaran kooperatif dan kontekstual dalam model sosiodrama sangat efektif untuk membangun pemahaman siswa terhadap konsep-konsep moral secara lebih mendalam. Dengan bekerja sama dalam situasi yang nyata, siswa tidak hanya belajar nilai-nilai penting, tetapi juga memperoleh pengalaman yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka sendiri. Model ini memperkaya pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dan membuat pembelajaran lebih bermakna, membantu siswa melihat hubungan antara teori dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

### **Metode**

Guna memaksimalkan model sosiodrama, maka perlunya menerapkan metode *role playing* dalam pembelajarannya. Kismatun (2022), metode ini ialah cara mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan dengan masalah-masalah sosial. Tujuannya adalah agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, belajar membagi tanggung jawab, serta mengambil keputusan secara spontan. Dalam konteks ini, siswa berperan sebagai tokoh yang terlibat dalam situasi tertentu, baik itu peristiwa sejarah, masalah sosial, atau skenario kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks model sosiodrama, penerapan metode *role playing* menjadi sangat relevan, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral, seperti kejujuran dan tanggung jawab. Dalam sosiodrama, siswa berpartisipasi dalam skenario yang mencerminkan situasi nyata, di mana mereka harus mengambil keputusan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, siswa dapat berperan sebagai teman yang dihadapkan pada situasi di mana mereka harus memilih antara mengatakan yang sebenarnya atau berbohong untuk melindungi perasaan orang lain. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya mempelajari teori tentang nilai-nilai akidah, tetapi juga berlatih menerapkannya dalam situasi yang relevan. Dengan demikian, metode *role playing* dalam model sosiodrama memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan reflektif, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berkesan.

### **Teknik dan Taktik**

Dalam melaksanakan model sosiodrama harus memilih teknik dan taktik yang tepat, guna memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa terkait materi yang diajarkan. Adapun, teknik dan taktik dapat disingkat dalam kata “KREATIF”, dengan penjabaran sebagai berikut. 1) Kontrol Tema, yakni memilih tema atau isu yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa agar mereka dapat terlibat secara emosional. 2) Ruang Eksplorasi, yakni memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi yang akan diajarkan, sehingga mereka merasa lebih percaya diri. 3) Evaluasi Positif, setelah pembelajaran, berikan umpan balik yang konstruktif dan pujian atas usaha mereka, serta saran untuk perbaikan di masa depan. 4) Ajak Kolaborasi, libatkan siswa dalam mempraktekkan materi yang sudah diajarkan dengan melakukan sosiodrama. 5) Terapkan Refleksi, yakni mendorong siswa untuk merenungkan pengalaman mereka selama sosiodrama, sehingga mereka bisa mengaitkannya dengan pelajaran yang telah dipelajari. 6) Inovasi dalam Pembelajaran, selalu cari cara baru untuk memperbarui metode sosiodrama agar tetap menarik dan relevan. 6) Fasilitasi Diskusi, setelah sosiodrama, adakan diskusi untuk membahas pemahaman dan pandangan peserta didik mengenai tema yang diangkat.

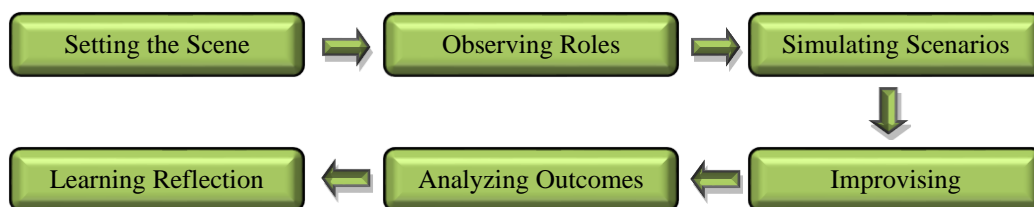
Penekanan utama dari teknik dan taktik ini adalah pentingnya keterlibatan aktif siswa, yang tidak hanya berperan dalam pementasan, tetapi juga dalam refleksi dan



diskusi untuk memperdalam pemahaman mereka. Dengan menerapkan teknik dan taktik yang terstruktur, diharapkan sosiodrama dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, dan pemahaman konsep yang lebih baik di kalangan siswa.

### Sintaks

Mengenai model sosiodrama, sintaks yang diterapkan harus mendukung interaksi, partisipasi, dan refleksi siswa dalam memahami nilai-nilai moral atau sosial yang diangkat dalam skenario. Menurut Nurfadhillah & Putri (2022), sintaks pembelajaran adalah tahapan atau langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang diinginkan. Sintaks ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam mengatur alur dan aktivitas di kelas, serta bagi siswa dalam memahami urutan kegiatan belajar yang perlu diikuti. Adapun, sintaks dari model sosiodrama dapat disingkat dalam kata “SOSIAL” serta dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Sintaks Model Sosiodrama

- 1) *Setting the Scene*, yakni menentukan dan mempersiapkan latar atau skenario sosiodrama yang akan dimainkan. Guru menyesuaikan skenario dengan isu moral atau sosial yang relevan, misalnya tentang kejujuran, tanggung jawab, atau empati.
- 2) *Observing Roles*, dalam tahap ini, siswa diberi peran tertentu sesuai dengan karakter di skenario. Guru menjelaskan tanggung jawab dan karakteristik tiap peran, memastikan siswa memahami posisi dan perspektif yang akan mereka mainkan.
- 3) *Simulating Scenarios*, yakni siswa menjalankan skenario sesuai peran masing-masing, di mana mereka dapat mengekspresikan pemikiran dan tindakan sesuai situasi. Pada langkah ini membantu siswa mengalami konflik atau tantangan dalam situasi nyata yang relevan.
- 4) *Interacting and Improvising*, yakni mendorong siswa untuk berimprovisasi, menanggapi dialog atau situasi tak terduga. Langkah ini melibatkan respons spontan yang melatih kemampuan berpikir kritis dan beradaptasi dalam situasi yang berkembang.
- 5) *Analyzing Outcomes*, setelah skenario berakhir, guru dan siswa bersama-sama menganalisis keputusan dan hasil dari peran yang telah dimainkan. Diskusi ini bertujuan untuk menyelidiki efek dari tindakan yang diambil dan nilai-nilai yang ditunjukkan dalam skenario.
- 6) *Learning Reflection*, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam sosiodrama. Langkah ini meliputi evaluasi terhadap perubahan sikap, pemahaman, dan pemaknaan nilai-nilai dari sosiodrama yang sudah berlangsung.

Dengan demikian, model sosiodrama bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa, terutama dalam nilai-nilai moral dan sosial, melalui interaksi langsung dan refleksi. Dengan menggunakan sintaks pelaksanaan “SOSIAL”, sosiodrama memberi

siswa kesempatan untuk mengalami situasi nyata dan mengambil peran aktif dalam skenario yang menggambarkan nilai-nilai penting. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan berpikir kritis dan adaptasi siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep moral.

### ***Kelebihan dan Tantangan***

Model sosiodrama dalam pembelajaran memiliki sejumlah kelebihan yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan, terutama dalam aspek sosial dan emosional siswa. Beberapa kelebihan sosiodrama antara lain: (1) memungkinkan siswa untuk langsung mengeksplorasi situasi sosial dan konflik kehidupan nyata; (2) mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, dan resolusi konflik; (3) memperkuat pemahaman tentang dampak perilaku individu dalam interaksi sosial; (4) meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi belajar siswa melalui partisipasi peran; serta (5) memberikan peluang untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan relevan untuk praktik kehidupan sehari-hari (Fitri & Pransiska, 2020).

Namun, model sosiodrama dalam pembelajaran juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Tantangan tersebut antara lain: (1) membutuhkan persiapan waktu dan perencanaan yang lebih panjang bagi guru untuk menentukan peran, skenario, dan alur yang sesuai; (2) sulit diterapkan jika jumlah siswa terlalu banyak, karena tidak semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam satu sesi; (3) membutuhkan ruang atau fasilitas yang memadai agar dramatisasi dapat berlangsung dengan lancar dan nyaman; (4) memerlukan tingkat kenyamanan dan keterbukaan siswa, karena beberapa mungkin merasa canggung atau enggan untuk berperan; serta (5) adanya risiko bahwa siswa lebih fokus pada aspek dramatisasi daripada pemahaman konsep, sehingga guru perlu memastikan keseimbangan antara proses bermain peran dan pembelajaran (Safitri et al., 2024).

### ***Peran Model Sosiodrama terhadap Karakter Kejujuran Siswa***

Model sosiodrama memiliki peran penting dalam menanamkan karakter kejujuran pada siswa melalui pengalaman langsung dalam situasi yang menuntut integritas dan keterbukaan. Dalam sosiodrama, siswa dihadapkan pada skenario-skenario sosial yang sering kali mengandung konflik atau dilema moral, di mana mereka diharuskan memilih dan bertindak secara jujur. Dengan menempatkan siswa dalam situasi yang meniru realitas sosial, model sosiodrama mengajarkan mereka pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam menyampaikan pendapat dan menyelesaikan masalah bersama (Nurlaili et al., 2023). Pengalaman ini membantu siswa memahami dampak kejujuran terhadap hubungan antarteman dan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk selalu berkata benar.

Selain itu, model sosiodrama juga mengasah kemampuan siswa untuk mengenali konsekuensi dari perilaku tidak jujur. Dalam praktik sosiodrama, siswa bisa melihat secara langsung bagaimana perilaku bohong atau manipulatif mempengaruhi hubungan dan kepercayaan dalam kelompok mereka. Skenario ini memberikan pemahaman yang mendalam bahwa kejujuran merupakan dasar dari hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan (Sapitri et al., 2021). Dengan menyaksikan dampak langsung dari kejujuran maupun ketidakjujuran dalam situasi yang mereka perankan, siswa mendapatkan kesempatan untuk merasakan dan merefleksikan pentingnya kejujuran sebagai nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Penekanan pentingnya model sosiodrama terhadap pembentukan karakter kejujuran pada siswa terletak pada cara model ini memfasilitasi pengalaman belajar yang aktif dan reflektif. Sosiodrama bukan hanya menekankan aspek kognitif kejujuran, tetapi juga memungkinkan siswa untuk merasakan nilai kejujuran secara emosional dan sosial. Hal ini mendorong siswa untuk tidak sekadar memahami konsep kejujuran, tetapi juga menginternalisasinya sebagai bagian dari karakter mereka yang akan terbawa dalam berbagai situasi di luar ruang kelas.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, model sosiodrama sangat efektif diterapkan pada pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandung, khususnya pada elemen akidah, karena dapat memperkuat karakter kejujuran siswa. Dengan menggunakan sosiodrama, siswa dapat terlibat langsung dalam situasi yang menuntut kejujuran dalam menyikapi konflik atau dilema moral. Hal ini sangat relevan untuk pembelajaran akidah yang menekankan nilai-nilai kebenaran dan integritas, sehingga siswa bukan hanya memahami kejujuran sebagai konsep, tetapi juga merasakannya sebagai prinsip yang harus dijalankan.

Selain itu, model sosiodrama membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku mereka, terutama dalam kaitannya dengan nilai-nilai Islami. Dalam model ini sosiodrama, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana sikap jujur atau tidak jujur berdampak pada hubungan mereka dengan orang lain, yang sesuai dengan tujuan PAI untuk membentuk akhlak mulia. Dengan memahami bahwa perilaku mereka memiliki konsekuensi sosial dan moral, siswa lebih terdorong untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, model sosiodrama meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijaksana dan tepat. Keterampilan komunikasi ini penting dalam akidah karena siswa belajar bagaimana menyampaikan pendapat yang benar sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa menimbulkan konflik atau menyakiti orang lain. Melalui model ini, siswa diajarkan untuk mengekspresikan kebenaran secara efektif dalam situasi yang kompleks, sehingga dapat berperilaku jujur dan mempertimbangkan etika komunikasi dalam kehidupan sosial mereka.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bandung atas dukungan dan arahannya, serta kepada para guru PAI yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan model sosiodrama. Terima kasih juga disampaikan kepada siswa kelas VIII yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosiodrama, yang telah memberikan data berarti untuk penelitian ini. Semoga artikel ini bermanfaat dan menginspirasi pengembangan pendidikan di SMP Negeri 1 Bandung serta mendukung pembentukan karakter positif siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adam, A. (2019). Penerapan Sosiodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengelola Konflik Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(1), 81–104. <https://doi.org/10.24239/msw.v11i1.443>



- Ayu, P. S., Ritonga, S., & Harun, I. (2024). Studi Literatur: Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 21–33. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v4i1.823>
- Dewi, E. M. P., Qamaria, R. S., Widiastuti, A. A., Widyatno, A., Marpaung, J., Ervina, I., Hapsari, A. D., Juliadilla, R., Sari, R. P., & Anggraini, H. (2024). *Pendidikan Indonesia Di Era Globalisasi; Tantangan Dan Peluang* (Z. A. Imanuel Hitipeuw (ed.)). Nas Media Pustaka.
- Elviana, P. S. (2017). Pembentukan sikap mandiri dan tanggung jawab melalui penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 134–144. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/citizenship>
- Fitri, R., & Pransiska, R. (2020). Keunggulan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1120–1131. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.575>
- Fitriani, A. (2024). Strategi Kantin Kejujuran Di Sekolah Dalam Upaya Menanamkan Nilai Anti Korupsi Di Sekolah. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 7(4), 51–60. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v7i4.6317>
- Handoko, F. R., Mardianto, M., & Mahariah, M. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Fiqih Ibadah Menggunakan Metode Sosio Drama Berbasis Youtube. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(02), 40–55. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/7272>
- Kismatun. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Pokok Bahasan Shalat Berjamaah Dengan Menggunakan Metode Role Playing di Kelas VII C SMPN 1 Limpung. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 2(1), 73–82. <https://doi.org/10.51878/secondary.v2i1.876>
- Lestari, S. (2024). Peningkatan Pemahaman Dan Kesadaran Berperilaku Jujur Saat Ujian Melalui Teknik Sosiodrama. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(1), 53–62. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i1.2781>
- Mahardhiella, T. T., Nisa, A. K., & Jannah, A. N. (2022). Increasing Learning Interest And Social Skills Of Class III Students Through Sociodrama Learning Methods: Array. *Maktab: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1(3), 750–762. <http://journal.citradharma.org/index.php/maktab/article/view/753>
- Milidar, K. (2024). Inovasi Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Interaktif Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 6275–6284. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.36365>
- Nuraida, N. (2020). Implementasi Metode Sosiodrama Dengan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Adab Makan dan Minum. *Jurnal Literasiologi*, 4(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.130>
- Nurfadhillah, D. U., & Putri, D. M. (2022). Sintak Model Problem Based Learning Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru Di Sekolah Menengah Pertama.



- EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 28–34.  
<http://qjurnal.my.id/index.php/educurio/article/view/19>
- Nurlaili, F., Handini, O., & Rizkasari, E. (2023). The Influence Of The Sociodrama-Based Project Based Learning Model On Javanese Language Learning In Grade V Students Of SD Negeri Sambirejo Surakarta For The 2022/2023 Academic Year. *Journal Of Language Education and Development (JLed)*, 5(2), 38–43.  
<https://doi.org/10.52060/jled.v6i1.1377>
- Parnawi, A., & Ramadhan, B. W. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran Pai Siswa Kelas Iv Di Sd Al Azhar 1 Kota Batam. *Berajah Journal*, 3(1), 201–212. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.213>
- Pertiyanasari, B. S. (2024). Sociodrama Learning Model In Social Studies For Junior High School As An Effort To Enhance Student Creativity. *International Conference on Aplied Social Sciences in Education*, 1(1), 568–573.  
<https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.6851>
- Rila, A., Arifmiboy, A., & Zakir, S. (2021). Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Di SMP N 2 Tilatang Kamang. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(2). <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i2.2721>
- Safitri, E., Madyan, M., & Saputra, H. (2024). Optimalisasi Metode Sociodrama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VII Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 12231–12242.  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14245>
- Sapitri, D. K. E., Sumantri, M., & Rati, N. W. (2021). The Effect of the Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Model Assisted with the Sociodrama Method on IPS Learning Outcomes. *2nd International Conference on Technology and Educational Science (ICTES 2020)*, 338–342.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210407.261>
- Sevilla-Liu, A. (2023). The theoretical basis of a functional-descriptive approach to qualitative research in CBS: With a focus on narrative analysis and practice. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 30, 210–216.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2023.11.001>
- Stake, R., & Visse, M. (2023). *Case study research* (R. J. Tierney, F. Rizvi, & K. B. T.-I. E. of E. (Fourth E. Ercikan (eds.); pp. 85–91). Elsevier.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11010-3>
- Susanti, D. (2024). The Influence of Sociodrama Method in Improving Creativity and Motivation to Learn in Early Childhood. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(4), 1475–1482.  
<https://doi.org/10.58526/jsret.v3i4.508>
- Sya'ban, B. M., Anwar, S., & Romli, U. (2024). Muatan Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Ajar PAI Kelas 4-6 Sekolah Dasar. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 415–428. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i2.14207>

